

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA DI MAN 3 AGAM**

Agi Saputra¹, Fahmi Idris², Rasip³, Arifmiboy⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Syiah Kuala M Djamil Djambek Bukittinggi

Email: agisaputra362@gmail.com¹, fahmiidris182002@gmail.com², rrasip874@gmail.com³,
arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di MAN 3 Agam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru Akidah Akhlak dan siswa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan visi misi sekolah melalui pendekatan tekstual-kontekstual, metode pembelajaran variatif (diskusi kelompok, role-playing, project-based learning), keteladanan guru, dan program pendukung seperti kartu shalat. Faktor pendukung meliputi konsistensi pembelajaran, kompetensi guru, dan lingkungan sekolah yang religius, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah, godaan teknologi, dan inkonsistensi perilaku siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan mencakup pembelajaran berbasis nilai, pembelajaran aktif-partisipatif, pembiasaan dan keteladanan, penggunaan media variatif, evaluasi komprehensif, dan pendekatan kolaboratif. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Akidah Akhlak, Karakter Tanggung Jawab, Pendidikan Karakter

Abstract: This study aims to analyze the implementation of Aqidah Akhlak learning in forming students' responsibility character at MAN 3 Agam. The research method uses a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation of Aqidah Akhlak teachers and students. Data analysis used the Miles and Huberman model including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was tested through source and technique triangulation. The results showed that the implementation of Aqidah Akhlak learning was carried out systematically and integrated with the school's vision and mission through a textual-contextual approach, varied learning methods (group discussions, role-playing, project-based learning), teacher exemplary, and supporting programs such as prayer cards. Supporting factors include learning consistency, teacher competence, and a religious school environment, while inhibiting factors include outside school environmental influences, technological temptations, and

inconsistency in student behavior. Learning strategies used include value-based learning, active-participatory learning, habituation and exemplary, use of varied media, comprehensive evaluation, and collaborative approaches. This research provides practical contributions to the development of effective Aqidah Akhlak learning in forming students' responsibility character.

Keywords: *Aqidah Akhlak Learning, Responsibility Character, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu krusial dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama menghadapi degradasi moral di kalangan pelajar yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai kasus perilaku menyimpang yang diberitakan media menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk generasi yang berkarakter mulia dan berakhlak baik (Mu'in, 2013). Fenomena ini mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan karakter, khususnya melalui pembelajaran Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran yang secara spesifik dirancang untuk membentuk kepribadian Islami peserta didik.

Kedudukan Akidah Akhlak sangat fundamental dalam kehidupan muslim karena merupakan inti dari tujuan hidup manusia. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi lebih ditekankan pada pembentukan karakter dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Emerson, 2018). Salah satu karakter esensial yang perlu dibentuk adalah tanggung jawab, yang merepresentasikan nilai universal dan menjadi fondasi bagi pengembangan karakter lainnya (Wibowo & Maqfirotun, 2016).

Karakter tanggung jawab mencakup kesadaran individu terhadap kewajiban kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Allah SWT (Lickona, 2012). Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak peserta didik menunjukkan sikap kurang bertanggung jawab, seperti mengabaikan tugas sekolah, menganggap remeh pembelajaran, dan mengabaikan perintah agama. Kondisi ini diperparah oleh berbagai faktor eksternal seperti pengaruh pergaulan, lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, dan penetrasi teknologi digital yang tidak terkontrol.

MAN 3 Agam sebagai lembaga pendidikan Islam telah menerapkan pembelajaran Akidah Akhlak sesuai kurikulum nasional. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam membentuk karakter tanggung jawab masih menunjukkan variasi yang

perlu dikaji lebih mendalam. Beberapa siswa dinilai kurang konsisten menunjukkan sikap tanggung jawab dalam perilaku sehari-hari meskipun mengikuti pelajaran dengan baik. Hal ini mengindikasikan perlunya pemahaman komprehensif tentang pelaksanaan pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan guru.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif melibatkan strategi pengajaran inovatif, keteladanan guru, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan religius (Aida, 2023; Sa'diyah et al., 2025; Nuha et al., 2022). Namun, tantangan seperti kurangnya dukungan lingkungan dan pengaruh negatif media sosial dapat menghambat internalisasi nilai tanggung jawab (Nuraini et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian dengan mengkaji secara komprehensif pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Agam dalam konteks pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Agam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa; dan (3) menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan guru Akidah Akhlak untuk mengoptimalkan pembentukan karakter tanggung jawab siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa secara alamiah dan holistik (Sugiyono, 2021). Studi kasus digunakan untuk mengungkap keunikan dan kekhasan karakteristik pelaksanaan pembelajaran di MAN 3 Agam (Annisa, 2023).

Penelitian dilaksanakan di MAN 3 Agam, Kabupaten Agam, pada periode Oktober 2025 hingga selesai. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini telah menerapkan pembelajaran Akidah Akhlak sesuai kurikulum nasional namun menunjukkan variasi dalam pembentukan karakter tanggung jawab yang perlu dikaji lebih mendalam.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru Akidah Akhlak dan empat orang siswa melalui observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi sekolah, catatan lapangan, dan literatur

relevan. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki pemahaman dan pengalaman terkait pembelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter tanggung jawab.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode, yaitu: (1) observasi partisipatif untuk mengamati langsung pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dan perilaku tanggung jawab siswa; (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk memperoleh informasi mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan; dan (3) dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, dokumen perencanaan pembelajaran, dan catatan sekolah.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu meringkas, memilih hal pokok, dan menyusun pola data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) display data, yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasi makna data dan memverifikasi keabsahannya (Rijali, 2018).

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (guru dan siswa), sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hadi, 2017). Proses ini memastikan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Agam dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan visi misi sekolah yaitu "otak berpikir, hati berzikir, dan tangan terampil". Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi menekankan pembentukan karakter dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Tanggung Jawab dalam Perspektif Akidah Akhlak

Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, konsep tanggung jawab dipahami sebagai amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap individu sebagai khalifah di

bumi. Konsep ini mencakup tiga dimensi: (1) tanggung jawab vertikal (hablum minallah) berupa hubungan dan kewajiban kepada Allah SWT; (2) tanggung jawab horizontal (hablum minannas) berupa hubungan dan kewajiban kepada sesama manusia; dan (3) tanggung jawab terhadap alam semesta sebagai bagian dari tugas kekhilafahan. Konsepsi ini tidak hanya berdimensi duniawi tetapi juga ukhrawi, di mana setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) yang menyatakan bahwa tanggung jawab adalah kemampuan membedakan benar dan salah serta memiliki kesadaran untuk menjauhi yang negatif dan melakukan yang positif. Integrasi dimensi vertikal dan horizontal dalam konsep tanggung jawab menunjukkan pemahaman holistik yang mengakar pada nilai-nilai Islam, di mana tanggung jawab bukan hanya kewajiban sosial tetapi juga ibadah kepada Allah SWT.

Integrasi Nilai-Nilai Tanggung Jawab dalam Materi Pembelajaran

Guru mengintegrasikan nilai-nilai tanggung jawab melalui beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan tekstual-kontekstual dengan mengaitkan setiap materi dengan ayat Al-Qur'an dan Hadis relevan tentang amanah, menepati janji, dan konsekuensi perbuatan. Guru menjelaskan makna dan konteks ayat-ayat tersebut dalam kehidupan kontemporer siswa. Kedua, metode kisah inspiratif menggunakan kisah para Nabi, sahabat, dan tokoh Islam yang menunjukkan contoh nyata tanggung jawab. Ketiga, analisis studi kasus dengan menganalisis situasi nyata di masyarakat, mengajak siswa mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap permasalahan.

Pendekatan ini efektif karena memberikan landasan teologis yang kuat sekaligus aplikasi praktis. Sejalan dengan Permenag Republik Indonesia (2013), pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan menumbuhkan sikap beriman yang kuat dan mengembangkan pengamalan akidah Islam. Integrasi tekstual-kontekstual membantu siswa memahami bahwa tanggung jawab bukan hanya tuntutan sosial tetapi juga perintah agama yang harus dijalankan.

Metode Pembelajaran yang Digunakan

Guru menggunakan variasi metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif: (1) diskusi kelompok untuk melatih berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menyampaikan

argumen; (2) role-playing untuk memahami konsekuensi dari setiap keputusan dan tindakan; (3) penugasan proyek sosial seperti membersihkan masjid atau membantu korban bencana untuk memberikan pengalaman langsung; dan (4) ceramah interaktif diselingi pertanyaan dan diskusi untuk menjaga perhatian siswa.

Penggunaan metode variatif ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang dikemukakan Hamalik (2014) bahwa pembelajaran adalah bantuan untuk terjadinya proses pemerolehan ilmu, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap. Metode role-playing khususnya efektif karena memungkinkan siswa merasakan langsung konsekuensi dari keputusan bertanggung jawab maupun tidak bertanggung jawab, sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif siswa.

Keteladanan Guru dan Program Pendukung

Guru berusaha menjadi teladan dalam kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab dengan menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, dan menepati janji. Guru juga berbagi pengalaman pribadi tentang menghadapi situasi sulit dengan bertanggung jawab.

MAN 3 Agam memiliki program pendukung seperti kartu shalat, di mana siswa menyerahkan kartu shalat setiap pagi kepada guru piket sebelum masuk kelas. Siswa yang tidak melaksanakan shalat ditanya alasannya dan diberi pembinaan. Program lain meliputi kegiatan motivasi oleh tenaga ahli pada hari besar agama dan pembiasaan religius seperti membaca doa, hafalan surah, dan shalat Zuhur berjamaah.

Keteladanan guru merupakan metode krusial dalam pembentukan karakter. Abuddin (2017) menegaskan bahwa akhlak baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran dan instruksi, tetapi memerlukan teladan yang baik dan nyata. Program kartu shalat efektif melatih tanggung jawab vertikal kepada Allah SWT sekaligus kejujuran dan kedisiplinan siswa.

Indikator dan Metode Evaluasi

Guru menggunakan beberapa indikator untuk mengukur tanggung jawab siswa: kedisiplinan (ketepatan waktu, kelengkapan atribut), penyelesaian tugas (ketepatan waktu, kualitas, kejujuran), partisipasi aktif (keaktifan diskusi, kontribusi kerja kelompok), kejujuran (mengakui kesalahan), empati dan kedulian (perhatian terhadap orang lain, membantu

teman), dan kepedulian lingkungan.

Evaluasi dilakukan melalui kombinasi metode: portofolio (mengumpulkan hasil karya siswa), observasi terstruktur (menggunakan lembar observasi dengan kriteria jelas), wawancara (menggali pemahaman siswa), dan penilaian sikap berkelanjutan melalui pengamatan perilaku sehari-hari.

Sistem penilaian komprehensif ini mengukur tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, memberikan gambaran holistik tentang perkembangan karakter tanggung jawab siswa. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi karakter yang menekankan pentingnya penilaian autentik dalam konteks nyata.

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Efektivitas Pembelajaran

Faktor Pendukung

Penelitian mengidentifikasi delapan faktor pendukung utama. Pertama, konsistensi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada jam pelajaran formal tetapi terintegrasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Kedua, relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan. Ketiga, kompetensi guru dalam menyampaikan materi, membimbing siswa, dan menjadi teladan. Keempat, visi misi sekolah yang jelas memberikan arah dalam pembentukan karakter holistik.

Kelima, program sekolah yang mendukung seperti kartu shalat dan kegiatan motivasi. Keenam, metode pembelajaran variatif yang membuat siswa aktif dan termotivasi. Ketujuh, lingkungan sekolah yang religius memudahkan internalisasi nilai. Kedelapan, komunikasi dengan orang tua untuk membahas perkembangan karakter dan mencari solusi bersama.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Sa'diyah et al. (2025) yang menemukan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan motivasi, memberikan bimbingan, dan keteladanan. Konsistensi pembelajaran sangat krusial karena pembentukan karakter memerlukan proses berkelanjutan dan tidak dapat dilakukan secara instan (Lickona, 2012). Visi misi sekolah yang menekankan keseimbangan intelektual, spiritual, dan keterampilan praktis sejalan dengan konsep pembelajaran Akidah Akhlak yang holistik.

Faktor Penghambat

Penelitian mengidentifikasi tujuh faktor penghambat utama. Pertama, pengaruh

lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung, di mana tidak semua keluarga memberikan pendidikan karakter sejalan dengan sekolah. Kedua, kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya tanggung jawab sehingga menganggap pembelajaran hanya sebagai mata pelajaran biasa. Ketiga, godaan teknologi dan media sosial yang mengurangi rasa tanggung jawab siswa, dengan fokus lebih pada dunia maya dibanding tanggung jawab nyata.

Keempat, inkonsistensi perilaku siswa meskipun mengikuti pelajaran dengan baik, menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Kelima, pengaruh teman sebaya yang berkarakter kurang baik. Keenam, keterbatasan waktu pembelajaran yang tidak memungkinkan eksplorasi mendalam semua aspek. Ketujuh, perbedaan latar belakang siswa dengan tingkat pemahaman agama dan penerapan nilai yang bervariasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuraini et al. (2024) yang menemukan bahwa faktor seperti peran orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan pribadi peserta didik memengaruhi implementasi pembelajaran. Koesoema (2015) mengemukakan bahwa lingkungan sekitar dapat mendorong atau menghambat perkembangan karakter. Godaan teknologi dan media sosial merupakan tantangan kontemporer yang sangat signifikan di era digital, di mana siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget dibanding aktivitas produktif dan bertanggung jawab.

Upaya Mengatasi Hambatan

Guru dan sekolah melakukan beberapa upaya: (1) komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan reguler; (2) pendekatan personal dengan berbicara pribadi dan memberikan motivasi khusus; (3) literasi media digital untuk edukasi penggunaan media sosial yang bijak; (4) penguatan program pembiasaan dengan mengoptimalkan program yang ada dan menambah program baru; dan (5) kolaborasi dengan stakeholder seperti komite sekolah, tokoh agama, dan masyarakat.

Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen dalam mengoptimalkan pembentukan karakter. Sejalan dengan Nuha et al. (2022), pembinaan dan strategi oleh pendidik dapat membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Kerjasama antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk memastikan konsistensi pendidikan karakter, mengingat lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak.

Strategi Pembelajaran untuk Mengoptimalkan Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Guru menggunakan enam strategi pembelajaran yang terencana dan sistematis untuk mengoptimalkan pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai

Strategi ini meliputi: (1) integrasi nilai dalam setiap materi dengan mengaitkan topik pembelajaran dengan nilai-nilai tanggung jawab serta ayat Al-Qur'an dan Hadis relevan; (2) pembelajaran kontekstual dengan mengontekstualisasikan materi dengan kehidupan nyata siswa; dan (3) pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Strategi berbasis nilai efektif karena memberikan kerangka berpikir yang jelas tentang pentingnya tanggung jawab dari perspektif Islam. Pendekatan kontekstual membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Siregar dan Nara (2013) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pengajar dan sumber belajar pada lingkungan belajar yang kondusif.

Strategi Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

Strategi ini meliputi: (1) diskusi kelompok terbimbing dengan guru sebagai fasilitator; (2) role-playing dan simulasi untuk pengambilan keputusan bertanggung jawab dengan refleksi; (3) problem-based learning dengan memberikan masalah nyata untuk dicari solusinya; dan (4) project-based learning melalui proyek sosial seperti bakti sosial dan membersihkan tempat ibadah.

Strategi ini memberikan kesempatan siswa untuk tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi aktif mengkonstruksi pemahaman. Metode role-playing khususnya efektif karena memungkinkan siswa merasakan langsung konsekuensi dari keputusan yang bertanggung jawab maupun tidak. Project-based learning memberikan pengalaman langsung dalam mengaplikasikan nilai tanggung jawab, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari, sejalan dengan Maryono et al. (2018) bahwa implementasi pendidikan karakter harus melibatkan pengelolaan waktu dan sikap tanggung jawab.

Strategi Pembiasaan dan Keteladanan

Strategi ini meliputi: (1) pembiasaan harian seperti mengerjakan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan melaksanakan piket; (2) keteladanan guru dengan menunjukkan perilaku bertanggung jawab secara konsisten; dan (3) reward and punishment yang edukatif dengan memberikan penghargaan dan sanksi edukatif.

Pembiasaan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan karakter. Abuddin (2017) menyatakan bahwa pembiasaan adalah usaha praktis dalam membina dan membentuk peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan konsisten dan dalam jangka waktu cukup lama akan menjadi kebiasaan yang melekat. Keteladanan guru sangat penting karena pembelajaran terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap model (Bandura dalam teori pembelajaran sosial).

Strategi Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Strategi ini meliputi: (1) kisah-kisah inspiratif dari para Nabi, sahabat, dan tokoh Islam; (2) video dan multimedia yang menggambarkan contoh perilaku dan konsekuensinya; dan (3) studi kasus kontemporer dengan menganalisis kasus aktual di masyarakat.

Penggunaan media variatif membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Kisah para Nabi memberikan contoh konkret tentang tanggung jawab dalam berbagai situasi. Video dan multimedia membantu visualisasi konsep abstrak menjadi lebih konkret. Studi kasus kontemporer membuat siswa memahami bahwa isu tanggung jawab masih sangat relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Strategi Evaluasi Komprehensif

Strategi ini meliputi: (1) penilaian autentik yang mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan; (2) portofolio untuk mengumpulkan hasil karya yang menunjukkan perkembangan karakter; (3) self-assessment dan peer-assessment untuk refleksi diri; dan (4) observasi berkelanjutan terhadap perilaku dalam berbagai aktivitas.

Evaluasi komprehensif memberikan gambaran holistik tentang perkembangan karakter siswa. Penilaian autentik lebih efektif dibanding tes tertulis yang hanya mengukur pemahaman konseptual. Self-assessment dan peer-assessment memberikan kesempatan siswa untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri dan belajar dari teman sejawat, yang merupakan proses penting dalam internalisasi nilai.

Strategi Kolaboratif

Strategi ini meliputi: (1) kerjasama dengan orang tua untuk memastikan konsistensi pendidikan di sekolah dan rumah; (2) kolaborasi antar guru untuk menerapkan nilai tanggung jawab secara terintegrasi; dan (3) melibatkan tokoh masyarakat untuk memberikan motivasi dan contoh nyata.

Strategi kolaboratif menunjukkan pemahaman bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru atau sekolah semata, tetapi memerlukan kerjasama semua pihak. Konsistensi antara pendidikan di sekolah, rumah, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan efektivitas pembentukan karakter. Wibowo dan Maqfirotun (2016) menegaskan bahwa guru adalah contoh teladan dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Agam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan visi misi sekolah. Pembelajaran mencakup konsep tanggung jawab dalam tiga dimensi (vertikal, horizontal, dan terhadap alam), integrasi nilai-nilai melalui pendekatan tekstual-kontekstual, penggunaan metode pembelajaran variatif, keteladanan guru, program pendukung, dan sistem evaluasi komprehensif.

Faktor-faktor yang mendukung efektivitas pembelajaran meliputi konsistensi pembelajaran, relevansi materi, kompetensi guru, visi misi sekolah yang jelas, program sekolah yang mendukung, metode pembelajaran variatif, lingkungan sekolah yang religius, dan komunikasi dengan orang tua. Sementara itu, faktor-faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya kesadaran siswa, godaan teknologi dan media sosial, inkonsistensi perilaku, pengaruh teman sebaya, keterbatasan waktu, dan perbedaan latar belakang siswa.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru mencakup pembelajaran berbasis nilai, pembelajaran aktif dan partisipatif, pembiasaan dan keteladanan, penggunaan media dan sumber belajar variatif, evaluasi komprehensif, dan pendekatan kolaboratif. Keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab tidak hanya bergantung pada pembelajaran di kelas, tetapi juga memerlukan dukungan dari program sekolah, keteladanan guru, dan sinergi dengan keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini merekomendasikan agar pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah terus dikembangkan secara terstruktur dan kontekstual dengan memperkuat kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Guru perlu meningkatkan kompetensi dalam menggunakan metode pembelajaran inovatif dan menjadi teladan yang konsisten. Sekolah perlu memperkuat budaya religius dan program pembiasaan yang mendukung internalisasi nilai tanggung jawab. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur dampak secara lebih luas, serta membandingkan strategi pembelajaran di berbagai madrasah untuk mengidentifikasi best practices yang dapat direplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2017). *Akhlaq Tasawuf*. PT Raja Grafindo Persada.
- Aida, N. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo Kabupaten Sidrap*. Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare.
- Annisa. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 09 Matekko Kota Palopo*. IAIN Palopo.
- Emerson, H. (2013). *Efektivitas dan Efisiensi dalam Pembangunan*. Alfabeta.
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Koesoema, A. D. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. PT Kanisius.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. PT Bumi Aksara.
- Maryono, Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi pendidikan karakter mandiri di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Mu'in, F. (2013). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teori & Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Nuha, M. U., et al. (2022). Implementasi strategi internalisasi nilai akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 23(1).
- Nuraini, S., Haryanto, S., & Faisal, V. I. A. (2024). Implementasi pembelajaran akidah akhlak

Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb>

Vol. 9, No. 4, Desember 2025

- terhadap kedisiplinan peserta didik MI/SD. *Student Research Journal*, 2(3), 160-169.
- Permenag Republik Indonesia. (2013). *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab*.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Sa'diyah, S. H., Wanti, A. A., & Mala, A. (2025). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter disiplin siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(2), 567-578.
- Siregar, E., & Nara, H. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wibowo, I. S., & Maqfirotun, S. (2016). Peran guru dalam membentuk tanggung jawab siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1).